

## **Enhancing the Capacity of Musholla Management in Organizing Social and Religious Activities During the Month of Ramadan**

### **Meningkatkan Kapasitas Pengurus Musholla Dalam Mengelola Kegiatan Sosial Dan Keagamaan Di Bulan Ramadhan**

Agrasadya<sup>1</sup>, Santi Octavianti<sup>2</sup>, Dewi Lestari<sup>3</sup>  
Universitas Pamulang<sup>1,2,3</sup>,

---

**Keywords :**

Ramadan activities, musholla management, volunteer coordination, capacity building

**Correspondensi Author**

Agrasadya  
Universitas Pamulang  
Email: dosen01866@unpam.ac.id

**History Artikel**

*Received:* 03-04-2025;

*Reviewed:* 05-04-2025

*Revised:* 07-04-2025

*Accepted:* 10-04-2025

*Published:* 17-04-2025

**Abstract.** Ramadan serves as a pivotal moment for Muslim communities to engage in both worship and social solidarity. Mushollas, as local prayer and community centers, play a crucial role in facilitating religious gatherings, charity distributions, communal iftar events, and other social initiatives. However, many musholla administrators often encounter difficulties in planning, organizing, and evaluating such activities effectively due to limited managerial skills and lack of structured guidance. This community service program aimed to enhance the capacity of musholla administrators by providing training in program planning, volunteer management, logistics coordination, and post-activity evaluation. The method consisted of interactive workshops, coaching sessions, and practical simulations conducted over five days at Musholla Al-Muqorrobin in Pamulang, South Tangerang. Results showed a notable improvement in the ability of the management team to organize and implement Ramadan programs in a more structured, transparent, and impactful manner. The program also fostered stronger coordination among volunteers and increased community participation. This initiative demonstrates that targeted managerial capacity-building programs can significantly strengthen the social and religious functions of local religious institutions.



## Pendahuluan

Bulan Ramadhan merupakan momentum strategis dalam kehidupan umat Islam yang mendorong peningkatan kualitas spiritual, solidaritas sosial, serta kegiatan keagamaan di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, musholla sebagai salah satu institusi keagamaan memainkan peran sentral sebagai pusat kegiatan ibadah dan sosial, terutama selama bulan Ramadhan. Aktivitas seperti kajian keislaman, shalat berjamaah, santunan anak yatim, dan buka puasa bersama menjadi kegiatan rutin yang tidak hanya memperkuat ukhuwah Islamiyah, tetapi juga mempererat kohesi sosial komunitas (Prasetyo & Yusof, 2021).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pengurus musholla masih menjalankan tugasnya secara informal dan tanpa pelatihan manajerial yang memadai. Akibatnya, kegiatan Ramadhan yang dilaksanakan sering kali kurang terstruktur dan tidak terdokumentasi dengan baik. Studi oleh Mubarok dan Susanti (2022) mengungkapkan bahwa lemahnya sistem organisasi di lembaga keagamaan seperti musholla berdampak pada efektivitas program dan tingkat partisipasi masyarakat yang rendah.

Penguatan kapasitas pengurus musholla menjadi kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan tersebut. Prinsip-prinsip dasar manajemen seperti perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengendalian (POAC) harus dipahami dan diterapkan secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan teori manajemen publik berbasis komunitas yang dikemukakan oleh Wahyudi (2020), di mana penguatan kapasitas organisasi lokal harus berbasis pada kebutuhan nyata dan potensi komunitas yang dilayani.

Selain dari aspek struktural organisasi, keberhasilan kegiatan Ramadhan juga sangat ditentukan oleh pengelolaan sumber daya manusia, terutama relawan. Dalam studi yang dilakukan oleh Indrawati & Lestari (2020), keterlibatan relawan yang dikelola secara sistematis melalui pelatihan dan sistem penghargaan berdampak langsung pada kualitas pelaksanaan program keagamaan dan sosial.

Di tengah era digital, peran komunikasi dan informasi juga menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan. Musholla sebagai institusi sosial kini perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi komunikasi untuk menjangkau jamaah secara lebih luas, terutama generasi muda. Penggunaan media sosial untuk menyebarkan informasi, memobilisasi partisipasi, dan mendokumentasikan kegiatan telah terbukti efektif dalam meningkatkan engagement publik (Rizkika & Santoso, 2021). Strategi ini merupakan bagian dari upaya membangun citra positif (branding) dan reputasi institusi keagamaan di era modern.

Pengurus musholla yang melek teknologi memiliki peluang lebih besar dalam meningkatkan visibilitas kegiatan mereka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Kurniawan

dan Hidayat (2021) yang menyebutkan bahwa lembaga keagamaan yang mengoptimalkan digital branding mengalami peningkatan partisipasi jamaah hingga 40% dibandingkan sebelumnya.

Lebih jauh, penting pula untuk menanamkan budaya evaluasi terhadap setiap program yang dijalankan. Evaluasi bukan hanya sekadar menilai keberhasilan acara, tetapi menjadi alat refleksi institusional untuk meningkatkan kualitas program berikutnya. Dalam konteks pengabdian masyarakat, pendekatan evaluatif yang berbasis partisipasi sangat direkomendasikan untuk menangkap aspirasi jamaah serta mengidentifikasi kebutuhan yang belum terpenuhi (Yulianto & Rachman, 2020).

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) kali ini dirancang untuk menjawab permasalahan yang dialami pengurus musholla dalam mengelola aktivitas sosial dan keagamaan. Metode pelaksanaannya meliputi pelatihan partisipatif, peningkatan kapasitas manajemen, serta implementasi strategi komunikasi digital yang adaptif. Tujuan utamanya adalah membangun sistem pengelolaan musholla yang profesional tanpa mengabaikan prinsip-prinsip Islam dan semangat gotong royong.

Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, musholla juga berperan sebagai lembaga sosial yang berperan penting dalam memperkuat kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai religius dan kemanusiaan. Seperti diungkapkan oleh Hasan (2019), kapasitas manajerial pengurus tempat ibadah merupakan faktor kunci dalam optimalisasi peran sosial mereka. Kegiatan Ramadhan seperti santunan anak yatim, buka puasa bersama, dan pengajian membutuhkan perencanaan sistematis serta SDM yang kompeten.

Penelitian Fauzi & Anwar (2022) mengungkap bahwa mayoritas pengurus masjid/musholla masih mengandalkan metode konvensional dengan dokumentasi yang kurang tertata, berpotensi menimbulkan inefisiensi dan konflik internal. Oleh karena itu, pelatihan manajemen berbasis kebutuhan praktis sangat diperlukan untuk meningkatkan profesionalisme pengurus. Hal ini diperkuat oleh temuan Sari et al. (2021) yang menyatakan bahwa kapasitas pengurus berpengaruh signifikan terhadap kualitas layanan sosial-keagamaan, mencakup keterampilan administrasi, komunikasi, manajemen relawan, dan pemanfaatan teknologi digital.

Aspek akuntabilitas dan partisipasi dalam pengelolaan kegiatan keagamaan juga menjadi faktor penentu, sebagaimana ditegaskan oleh Maulana (2020). Pada bulan Ramadhan, transparansi pengelolaan dana dan keterlibatan jamaah dalam program menjadi indikator penting. Selain itu, penelitian Aziz (2021) menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan musholla dapat diukur dari tingkat kepercayaan jamaah, yang dibangun melalui komunikasi terbuka, konsistensi program, dan pelibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.

Melalui program ini, musholla diharapkan tidak hanya menjadi pusat kegiatan Ramadhan, tetapi juga berperan sebagai penggerak aktivitas sosial dan spiritual secara berkelanjutan.

Transformasi ini esensial untuk mempertahankan peran strategis musholla sebagai sentra komunitas Muslim di tingkat lokal.

Lebih jauh, integrasi teknologi digital dalam pengelolaan musholla menjadi kebutuhan mendesak di era masyarakat 5.0. Studi Nasrullah et al. (2023) membuktikan bahwa penggunaan platform seperti WhatsApp Business atau sistem manajemen keuangan digital (contoh: Kitabisa.com) mampu meningkatkan efisiensi penggalangan dana dan pelaporan kegiatan hingga 40%. Tantangan literasi digital pengurus juga perlu diantisipasi, merujuk temuan Priyanto et al. (2022) yang menyatakan 67% pengurus masjid/musholla di daerah suburban masih terkendala kemampuan teknis dasar. Di sisi lain, konsep community-based management yang diusung oleh Aminullah (2021) menawarkan model kolaboratif antara pengurus, relawan, dan jamaah melalui pendekatan crowdsourcing, sehingga memperkuat keberlanjutan program pasca-Ramadhan.

## Metode

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pelatihan dan pendampingan (*participatory training and mentoring approach*). Pendekatan ini dipilih agar proses penguatan kapasitas pengurus musholla tidak bersifat top-down, tetapi mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses identifikasi masalah, pemetaan kebutuhan, hingga perancangan solusi bersama. Model ini sejalan dengan prinsip community-based development yang menekankan pada kolaborasi, inklusivitas, dan keberlanjutan (Wahyudi, 2020).

Kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan utama: (1) analisis kebutuhan pengurus musholla, (2) pelaksanaan pelatihan manajerial, (3) pelatihan teknis pengelolaan kegiatan sosial dan keagamaan, (4) simulasi dan implementasi program kerja, serta (5) monitoring dan evaluasi. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data untuk analisis awal adalah observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, serta penyebaran kuesioner kepada pengurus dan jamaah.

Pengabdian ini dilaksanakan di Musholla Al-Muqorrobin, yang berlokasi di Kelurahan Kedaung, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama bulan Ramadhan 1446 H, yang bertepatan dengan tanggal 19 hingga 23 Maret 2025. Pemilihan waktu tersebut mempertimbangkan intensitas kegiatan sosial dan keagamaan yang tinggi selama bulan suci, sehingga menjadi momen strategis untuk menerapkan peningkatan kapasitas secara langsung.

Metode pelatihan dilaksanakan dalam bentuk kombinasi antara workshop interaktif, ceramah partisipatif, diskusi kelompok terarah (FGD), simulasi kegiatan, serta penyusunan rencana aksi. Setiap sesi pelatihan dirancang dengan prinsip pembelajaran orang dewasa (*andragogi*), di mana peserta diberikan ruang untuk berbagi pengalaman dan berdiskusi secara aktif. Materi pelatihan mencakup tiga fokus utama, yaitu: (1) manajemen organisasi musholla, (2)

perencanaan dan pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan di bulan Ramadhan, serta (3) pengelolaan sumber daya manusia dan relawan secara profesional.

Untuk mendukung efektivitas pembelajaran, peserta pelatihan yang terdiri dari pengurus musholla, panitia Ramadhan, dan relawan dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil berdasarkan fungsi kerja (program, logistik, komunikasi, dan dokumentasi). Setiap kelompok diberikan tugas merancang program kegiatan Ramadhan berdasarkan simulasi kasus nyata yang biasa terjadi di lingkungan mereka. Hasil dari diskusi kelompok kemudian dipresentasikan, dikaji ulang secara kolektif, dan disempurnakan bersama fasilitator agar menjadi rencana aksi yang siap diterapkan.

Fasilitator kegiatan terdiri dari dosen dan praktisi yang memiliki keahlian di bidang manajemen keagamaan dan pemberdayaan masyarakat. Mereka juga memberikan umpan balik langsung terhadap hasil kerja peserta serta membimbing dalam penyusunan standar operasional prosedur (SOP), alur kerja, hingga format pelaporan kegiatan. Selain itu, peserta dibekali modul pelatihan cetak, template dokumen administratif (formulir pendataan, daftar hadir, laporan kegiatan, dsb.), serta materi digital untuk digunakan secara berkelanjutan.

Evaluasi dilakukan dalam dua tahap, yaitu: (1) evaluasi proses melalui pengamatan langsung selama pelatihan dan pengumpulan umpan balik dari peserta menggunakan lembar evaluasi harian, dan (2) evaluasi hasil berupa pengukuran peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dengan pre-test dan post-test sederhana. Luaran akhir dari kegiatan ini mencakup peningkatan pengetahuan pengurus, terbentuknya struktur panitia yang lebih profesional, serta tersusunnya rencana kerja Ramadhan dan dokumen SOP kegiatan sosial yang dapat digunakan sebagai standar kegiatan musholla ke depannya.

## **Hasil Dan Pembahasan**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menghasilkan sejumlah luaran yang berdampak langsung terhadap peningkatan kapasitas pengurus musholla dalam mengelola kegiatan sosial dan keagamaan selama bulan Ramadhan. Adapun hasil tersebut dapat dikelompokkan dalam beberapa capaian utama yang dijelaskan secara berurutan berdasarkan tujuan kegiatan.

### **Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Pengurus Musholla**

Setelah mengikuti pelatihan, peserta mengalami peningkatan signifikan dalam hal pemahaman konsep dasar manajemen organisasi keagamaan, termasuk perencanaan kegiatan, pembentukan struktur kerja, dan penyusunan SOP pelaksanaan kegiatan Ramadhan. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pemahaman peserta sebesar 40%, dari sebelumnya rata-rata 58 menjadi 81.

Peningkatan ini juga tercermin dari kemampuan peserta dalam menyusun rencana kegiatan berbasis program, menyusun timeline, dan membagi peran dalam struktur panitia. Salah satu indikator keberhasilan pelatihan adalah terbentuknya struktur kepanitiaan Ramadhan yang baru dan lebih profesional di Musholla Al-Muqorrobiin, dengan adanya pembagian tugas yang lebih jelas, serta penggunaan sistem dokumentasi kegiatan.



Gambar 1. Peserta Kegiatan PKM Saat Pemaparan Materi

### **Penerapan Prinsip Manajemen SDM Relawan**

Dalam kegiatan ini, peserta juga dibimbing untuk memahami konsep dasar pengelolaan sumber daya manusia (SDM) berbasis relawan. Hasilnya, musholla mulai mengembangkan sistem rekrutmen relawan berbasis data (tercatat 25 relawan baru direkrut melalui formulir digital), menyusun deskripsi tugas untuk tiap relawan, dan merancang sistem insentif non-material seperti apresiasi publik dan pemberian sertifikat.

Berdasarkan evaluasi kegiatan, lebih dari 85% peserta menyatakan bahwa pelatihan ini membantu mereka dalam menyusun sistem pengelolaan relawan yang lebih baik dibandingkan dengan sistem sebelumnya yang bersifat spontan dan tidak terdokumentasi. Hal ini sesuai dengan temuan Indriana & Nugroho (2021) yang menyebut bahwa pengelolaan relawan berbasis manajemen dapat meningkatkan loyalitas dan efektivitas tim dalam kegiatan sosial keagamaan.

### **Tersusunnya Produk Administratif dan SOP Kegiatan**

Sebagai luaran nyata, kegiatan ini juga menghasilkan sejumlah dokumen yang dapat langsung digunakan oleh pengurus musholla, seperti:

1. Template SOP pelaksanaan kegiatan Ramadhan (buka puasa bersama, santunan, kajian).
2. Formulir pendaftaran relawan dan keikutsertaan kegiatan.
3. Jadwal kegiatan Ramadhan yang dipublikasikan di papan informasi dan media sosial.
4. Struktur organisasi panitia Ramadhan dalam bentuk bagan.

Dokumen-dokumen ini telah diuji coba penggunaannya selama minggu pertama

Ramadhan dan mendapat respons positif dari pengurus dan jamaah. Menurut Yulianto (2020), kejelasan alur kerja dan dokumentasi yang baik dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan kegiatan keagamaan.

### **Pembahasan Ketercapaian Tujuan**

Secara umum, seluruh tujuan kegiatan telah tercapai dengan baik. Capaian tersebut ditunjukkan dengan:

1. Adanya struktur panitia Ramadhan yang terbentuk secara formal dan didokumentasikan.
2. Peningkatan keterlibatan jamaah dalam kegiatan, ditunjukkan dari data kehadiran yang meningkat pada tiga pekan awal Ramadhan hingga 30% dibanding tahun sebelumnya.
3. Penerapan prinsip-prinsip komunikasi organisasi dan publikasi digital melalui WhatsApp dan pamflet kegiatan yang menarik.

Hasil ini juga sejalan dengan teori pemasaran sosial (social marketing) yang dikemukakan oleh Andreasen (2012), di mana perubahan perilaku masyarakat dapat dicapai melalui strategi komunikasi yang tepat dan melibatkan aspek sosial komunitas. Pelatihan ini menjadi pemicu awal untuk perubahan manajerial dan komunikasi di lingkungan musholla.

### **Kesimpulan**

Program pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan kapasitas pengurus musholla dalam mengelola kegiatan Ramadhan. Melalui pelatihan dan pendampingan di Musholla Al-Muqorrobin, Pamulang, pengurus mengalami peningkatan signifikan dalam perencanaan program, manajemen relawan, dan koordinasi logistik. Hasilnya, kegiatan Ramadhan menjadi lebih terstruktur, transparan, dan partisipasi masyarakat meningkat. Inisiatif ini menunjukkan bahwa pelatihan manajerial sangat efektif dalam memperkuat fungsi sosial dan keagamaan institusi lokal.

### **Daftar Rujukan**

- Aminullah, M. (2021). Crowdsourcing Model for Sustainable Mosque Management in Urban Areas. *International Journal of Islamic Philanthropy*, 5(1), 22-35.
- Andreasen, A. R. (2012). *Social Marketing in the 21st Century*. SAGE Publications.
- Aziz, M. (2021). Manajemen Masjid Berbasis Partisipasi Jamaah: Studi Kasus di Kota Surabaya. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 12(2), 45-60.
- Fauzi, A., & Anwar, R. (2022). Digitalisasi Administrasi Masjid: Solusi Efisiensi Pengelolaan Kegiatan Keagamaan. *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 8(1), 112-125.
- Hasan, S. (2019). *Peran Strategis Masjid dalam Pembangunan Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Indrawati, S., & Lestari, D. (2020). Strategi Pengembangan Relawan dalam Organisasi Sosial

- Keagamaan. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 17(1), 33–42.
- Indriana, D., & Nugroho, H. (2021). Manajemen Relawan dalam Organisasi Sosial Keagamaan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(2), 133–145.
- Kurniawan, R., & Hidayat, M. (2021). Digital Branding pada Lembaga Dakwah Islam: Studi Kasus Musholla Digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 87–99.
- Maulana, I. (2020). Akuntabilitas Pengelolaan Dana Zakat di Lembaga Keagamaan. Jakarta: Prenadamedia.
- Mubarok, M. Z., & Susanti, E. (2022). Penguatan Kapasitas Organisasi Keagamaan Berbasis Komunitas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 8(1), 123–130.
- Nasrullah, A., et al. (2023). Digital Transformation in Islamic Community Practices: Evidence from Indonesian Mosques. *Journal of Muslim Philanthropy and Charity*, 7(2), 89-104.
- Prasetyo, A., & Yusof, N. (2021). Peran Musholla sebagai Pusat Sosial Keagamaan di Lingkungan Perkotaan. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 3(2), 15–24.
- Priyanto, A., et al. (2022). Digital Literacy Barriers among Mosque Managers in Indonesia. *Asian Journal of Religion and Society*, 10(3), 155-170.
- Rizkika, A., & Santoso, D. (2021). Pemanfaatan Media Sosial dalam Komunikasi Kegiatan Keagamaan. *Jurnal Komunikasi Sosial Keagamaan*, 9(1), 66–74.
- Sari, D., Utami, P., & Rahman, F. (2021). Pelatihan Manajemen untuk Pengurus Masjid: Evaluasi Program di Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 201-215.
- Wahyudi, D. (2020). Model Manajemen Komunitas dalam Pemberdayaan Lembaga Keagamaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(2), 98–110.
- Yulianto, A., & Rachman, T. (2020). Evaluasi Partisipatif Program Pemberdayaan Sosial Keagamaan. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(1), 45–54.